

Teologi Dosa dan Pengampunan: Relasi antara Kejatuhan Manusia dan Penebusan

Yeskiel Sabloit¹, Setiaman Larosa², Yusuf Inggabouw³

Sekolah Tinggi Teologi Mawar Saron Lampung, Indonesia¹⁻³

Email Correspondence: susantobebas82@gmail.com¹

Abstract: *This article aims to examine the theological relationship between human sin and divine forgiveness within the framework of the fall of humanity and God's redemptive work through Jesus Christ. This study employs a qualitative method with a descriptive-interpretative approach, along with a literature review of the Bible and the thoughts of classical theologians such as Augustine, Martin Luther, John Calvin, and Karl Barth. The findings indicate that, in Christian theology, sin is not merely a moral transgression but an existential condition that distances humanity from God and damages relationships with others and creation. However, sin does not stand alone; forgiveness and the restoration of a relationship with God are made possible through the redemptive work of Christ on the cross. The novelty of this study lies in its emphasis on the urgent need for a comprehensive and contextual understanding of sin and forgiveness, especially in a modern era that tends to relativize sin. The implication of this study is the need for a renewal of Christian spirituality and ethics rooted in God's grace to guide believers in living a holy life and maintaining steadfast faith amid the challenges of the times.*

Keywords: *Christian theology; forgiveness; redemption; repentance; sin.*

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk mengkaji hubungan teologis antara dosa manusia dan pengampunan ilahi dalam kerangka kejatuhan manusia dan karya penebusan Allah melalui Yesus Kristus. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-interpretatif serta studi pustaka terhadap Alkitab dan pemikiran teolog-teolog klasik seperti Agustinus, Martin Luther, John Calvin, dan Karl Barth. Hasil kajian menunjukkan bahwa dalam teologi Kristen, dosa tidak hanya merupakan pelanggaran moral, tetapi kondisi eksistensial yang menjauhkan manusia dari Allah dan merusak hubungan dengan sesama serta ciptaan. Namun, dosa tidak berdiri sendiri; pengampunan dan pemulihan relasi dengan Allah dimungkinkan melalui karya penebusan Kristus di salib. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada penekanan terhadap urgensi pemahaman yang utuh dan kontekstual mengenai dosa dan pengampunan, khususnya di tengah kecenderungan zaman modern yang merelatifkan dosa. Implikasi dari kajian ini adalah perlunya pembaruan spiritualitas dan etika Kristen yang berakar pada anugerah Allah, guna menuntun umat beriman hidup dalam kekudusan dan mempertahankan iman yang teguh di tengah tantangan zaman.

Kata kunci: dosa; penebusan; pengampunan; pertobatan; teologi Kristen

DOI: <https://doi.org/10.63832/lampo.v2i1.52>



Pendahuluan

Sebagai makhluk yang diciptakan oleh Tuhan, manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Tuhan dan diciptakan dengan tujuan untuk hidup dalam hubungan harmoni dengan Sang Pencipta, sesama manusia, dan semua makhluk lain yang diciptakan oleh Tuhan. Namun, kisah kejatuhan manusia yang diceritakan dalam kitab Kejadian adalah titik di mana hubungan ini terputus karena dosa.¹ Dosa bukan hanya melanggar hukum moral tetapi juga menentang kehendak Tuhan yang menciptakan.² Realitas dosa mencakup aspek penting dari eksistensi manusia dan hubungannya dengan Allah; itu lebih dari sekadar diskusi teologis. Pengertian tentang dosa dan pengampunan telah berubah sepanjang sejarah pemikiran Kristen sesuai dengan konteks budaya, sosial, dan spiritual Gereja. Dosa tidak hanya merupakan pelanggaran hukum Tuhan, tetapi juga menyebabkan seseorang menjauh dari sumber kehidupannya. Sebaliknya, pengampunan adalah tindakan kasih Tuhan yang memulihkan orang ke dalam persekutuan yang semula, bukan hanya tindakan hukum yang menghapus kesalahan. Manusia belajar tentang hubungan antara kejatuhan dan penebusan untuk menyadari kasih Allah yang luas dan realitas dosa yang merusak hubungan ini.³

Dalam dunia yang semakin pragmatis dan relativistik, konsep dosa biasanya dibuang atau dianggap sebagai warisan masa lalu yang tidak lagi relevan. Namun, dosa menyebabkan konflik pribadi, krisis moral, dan kerusakan struktur sosial. Akibatnya, studi teologis tentang dosa dan pengampunan semakin penting sebagai cara untuk merefleksikan iman dan menanggapi tantangan yang dihadapi masyarakat modern. Ini akan membahas bagaimana kesadaran etis, spiritualitas, dan harapan umat beriman dalam hidup sehari-hari dapat dipengaruhi oleh pemahaman yang mendalam tentang dosa, kejatuhan, dan karya penebusan Allah dalam Kristus.⁴

Dalam kepercayaan Kristen, cerita tentang kejatuhan manusia memberikan penjelasan tentang bagaimana dosa muncul, dan juga membuka jalan untuk pewahyuan rencana keselamatan yang lengkap dan menyeluruh. Dari Perjanjian Lama hingga Perjanjian Baru, benang merah pengampunan Allah selalu muncul sebagai respons terhadap pemberontakan manusia.⁵ Ketika moral dan spiritualitas ciptaan-Nya rusak, Allah tidak diam.⁶ Sebaliknya, Dia memulai pemulihan melalui perjanjian, para nabi, dan akhirnya melalui pribadi Yesus Kristus.

¹ Sinurmei Olifia dan Rina Mansyur Halawa, "Pergumulan Manusia Terhadap Awal Mula Dosa," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2024): 86–94.

² Jadi Sampurna Lima, "Injil Sebagai Kabar Tentang Kembalinya Kemuliaan Tuhan Ke Dalam Segenap Ciptaan," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 1–13.

³ Iman Kristina Halawa and Saut Maruli P Panggabean, "Pengampunan Dalam Kitab Nabi-Nabi: Kajian Teologis Untuk Gereja Masa Kini," *Jurnal Teologi RAI* 1, no. 3 (2024): 332–343.

⁴ Josapat Bangun and Juliman Harefa, "Sola Gratia Melihat Dari Status Manusia Di Hadapan Allah, Karya Penebusan Kristus, Dan Anugerah Yang Mendahului Keselamatan," *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* 13, no. 2 (2020): 115–126.

⁵ Daniel Pesah Purwonugroho, "Eksplorasi Efesus 1:3-14 Melalui Redemptive Historial Approach: Sebuah Refleksi Teologi Karya Penebusan Kristus," *Ambassadors* 4, no. 1 (2025): 46–58.

⁶ Erick Hetharia Yohanes and Dicky Kancil, "Makna Teologis Dan Eksistensial Dari" Sebab Pada Hari Engkau Memakannya, Pastilah Engkau Mati":(Kejadian 2: 17)," *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu* 1, no. 6 (2024): 46–54.

Dengan kata lain, kisah penebusan ilahi di Alkitab tidak dapat dipisahkan dari doktrin pengampunan dan dosa. Teologi dosa dan pengampunan adalah lebih dari sekadar doktrin; itu berkaitan dengan iman yang sangat personal. Setelah menyadari bahwa mereka telah melakukan kesalahan, banyak orang mengalami rasa bersalah, malu, atau perasaan tidak layak. Namun, Injil mengatakan bahwa pengampunan bukan hanya mungkin, tetapi telah diberikan melalui salib Kristus. Akibatnya, memahami dosa secara teologis akan menyebabkan keputusasaan, dan memahami pengampunan tanpa memahami beratnya dosa akan menyebabkan iman yang dangkal. Dalam artikel ini, keseimbangan inilah yang ingin dijelaskan: bahwa hanya dengan mengetahui seberapa besar dosa kita, kita dapat benar-benar memahami kasih dan pengampunan Allah.

Meskipun demikian, dosa dipahami dalam teologi Kristen sebagai kondisi kehidupan manusia yang merusak struktur relasi ilahi dan menyebabkan seseorang terpisah dari Allah. Dosa telah menjadi bagian integral dari kehidupan manusia sejak kejatuhan manusia pertama, mempengaruhi semua aspek kehidupannya, termasuk spiritual, moral, sosial, dan bahkan lingkungan. Namun, realitas dosa tidak tanpa harapan. Dalam rencana keselamatan Allah, penebusan berfungsi sebagai tanggapan ilahi atas masalah dosa manusia.⁷ Penebusan yang dilakukan Yesus Kristus adalah inti dari pemberitaan Injil, di mana orang-orang diberi pengampunan sebagai cara untuk memperbaiki hubungan mereka dengan Allah. Tidak hanya dosa manusia diampuni melalui kematian dan kebangkitan Kristus, tetapi juga kuasanya dipatahkan, memberi manusia kesempatan untuk hidup dalam anugerah dan kebenaran. Oleh karena itu, mempelajari teologi dosa dan pengampunan sangat penting untuk memahami dinamika hubungan antara kejatuhan manusia dan karya penebusan Allah.

Diskusi tentang dosa dan penebusan di kalangan Kristen sudah sering dibahas. Misalnya dari Purwonugroho yang membahas penebusan melalui perpektif historis,⁸ Bangun dan Harefa juga menuliskan tentang penebusan dan anugerah yang mendahului keselamatan.⁹ Meskipun tema dosa dan pengampunan telah lama menjadi fokus dalam teologi Kristen klasik, sebagian besar kajian terdahulu cenderung bersifat sistematis-dogmatis tanpa memperhatikan dinamika pemaknaan kontemporer yang mulai merelatifkan keberadaan dosa dan urgensi pengampunan. Artikel ini mengisi *gap* tersebut dengan menawarkan pembacaan ulang yang bersifat kontekstual terhadap doktrin dosa dan pengampunan, serta menekankan bahwa pemahaman teologis yang utuh sangat dibutuhkan untuk menjawab tantangan zaman yang cenderung mengabaikan dimensi eksistensial dan relasional dari dosa. Kebaruan penelitian ini terletak pada sintesis antara warisan teologi klasik dan kepekaan terhadap tantangan spiritual modern, sehingga membuka ruang bagi pembaruan spiritualitas dan etika Kristen yang lebih relevan bagi kehidupan umat masa kini.

⁷ Veronika Tangiruru et al., "Pemahaman Terhadap Konsep Dosa Dan Pengampunan Dalam Konteks Konseling Pastoral Kristen," *HUMANITAS: Jurnal Homaniora, Sosial dan Bisnis* 1, no. 6 (2023): 615–628.

⁸ Purwonugroho, "Eksplorasi Efesus 1:3-14 Melalui Redemptive Historial Approach: Sebuah Refleksi Teologi Karya Penebusan Kristus."

⁹ Bangun and Harefa, "Sola Gratia Melihat Dari Status Manusia Di Hadapan Allah, Karya Penebusan Kristus, Dan Anugerah Yang Mendahului Keselamatan."

Tujuan dari artikel ini adalah untuk memeriksa secara teologis hubungan mendalam yang ada antara dosa manusia dan pengampunan ilahi, serta bagaimana hubungan ini memengaruhi pemahaman umat percaya tentang iman dan hidup etis di masa kini.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-interpretatif. Metode ini bertujuan untuk menggambarkan dan menafsirkan ajaran tentang dosa dan pengampunan berdasarkan kajian teks Alkitabiah serta sumber-sumber teologis klasik dan modern. Sumber utama mencakup Alkitab, sementara sumber sekunder meliputi karya teolog seperti Agustinus, Martin Luther, John Calvin, Karl Barth, serta literatur akademik seperti jurnal dan buku teologi sistematika. Langkah-langkah penelitian dimulai dengan studi teks Alkitab yang relevan, kemudian dilanjutkan dengan analisis terhadap pemikiran para teolog untuk memperluas perspektif. Hasil kajian tersebut diinterpretasikan dalam konteks kehidupan umat Kristen masa kini, dengan menyoroti relevansinya terhadap spiritualitas, pertobatan, dan etika. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman teologis yang lebih mendalam mengenai relasi antara kejatuhan manusia dan karya penebusan Allah, serta menegaskan pentingnya pengampunan ilahi dalam membentuk kehidupan iman yang otentik.

Hasil dan Pembahasan

Perspektif Alkitab tentang Dosa

Dalam Alkitab, dosa adalah pemberontakan terhadap kekuasaan Allah dan keinginan-Nya, bukan hanya sekadar kesalahan moral atau kesalahan. Dalam bahasa Ibrani, “*ḥaṭṭā't*” berarti “melenceng dari sasaran”, dan dalam bahasa Yunani, “*hamartia*” memiliki arti yang sama. Ini menunjukkan bahwa keadaan manusia saat ini bertentangan dengan tujuan ilahi.¹⁰ Dosa merusak hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan ciptaan lainnya, menyebabkan penderitaan moral dan isolasi spiritual.

Dalam Kejadian 3, kejatuhan manusia pertama digambarkan sebagai awal masuknya dosa di dunia.¹¹ Karena ketidaktaatan Adam dan Hawa, dosa asal diwariskan secara spiritual kepada semua manusia. "Sebagaimana dosa telah masuk ke dalam dunia oleh satu orang, dan oleh dosa itu juga maut, demikianlah maut itu telah menjalar kepada semua orang, karena semua orang telah berbuat dosa," kata Rasul Paulus dalam Roma 5:12. Ini menunjukkan bahwa manusia tidak hanya melakukan dosa, tetapi juga berada dalam dosa. Menurut Kitab Yesaya 59:2, “Tetapi yang merupakan pemisah antara kamu dan Allahmu ialah segala kejahatanmu.” Di antara perbedaan ini ada jurang spiritual yang tidak dapat dipenuhi oleh upaya manusia. Dampak yang luas dari dosa termasuk kehancuran moral, kehancuran hubungan sosial, dan kematian kekal sebagai upah dosa (Rm. 6:23). Konsekuensi ini tidak hanya teologis, tetapi juga eksistensial.

¹⁰ Jessica Sourma Daeli and Hendi Wijaya, “Karya Penebusan Kristus Melalui Penyaliban Menurut Hilarion Alfeyev,” *DOREA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2024): 9–16.

¹¹ Mathias Adon, “Asal-Usul Kejahatan Dan Penderitaan Menurut Kitab Kejadian 3: 1-24 Dan Usaha Manusia Melawan Dosa,” *Danum Pambeum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 2, no. 2 (2022): 112–125.

Kehilangan pusat spiritual mereka menyebabkan banyak orang mengalami rasa bersalah, kehilangan identitas, dan isolasi batin.¹² Oleh karena itu, memiliki pemahaman yang benar tentang dosa adalah dasar untuk memahami kebutuhan akan pengampunan dan pemulihan.

Pengampunan digambarkan sebagai anugerah Allah daripada hak manusia. Pengampunan adalah tindakan ilahi yang didasarkan pada kasih karunia dan tidak bergantung pada kualitas manusia. Mazmur 103:12 menyatakan, “Sejauh timur dari barat, demikian dijauhkan-Nya dari pada kita pelanggaran kita.” Ini menunjukkan bahwa pengampunan tidak hanya menghilangkan dosa tetapi juga menciptakan hubungan yang lebih baik. Dalam Perjanjian Baru, pengampunan mencapai puncaknya dalam pribadi Yesus Kristus. Dia menggunakan salib sebagai simbol penebusan dosa untuk menggantikan hukuman yang harus ditanggung manusia karena dosa. Kolose 1:14 menyatakan bahwa “di dalam Dia kita memiliki penebusan kita, yaitu pengampunan dosa.” Karena itu, karya Kristus tidak hanya membebaskan seseorang dari hukuman dosa, tetapi juga memperdamaikan mereka dengan Allah.

Terlepas dari kenyataan bahwa pengampunan berasal dari Allah, orang diajak untuk meresponi pengampunan melalui pertobatan.¹³ Dalam Alkitab, pertobatan (*metanoia*) berarti perubahan total dalam cara berpikir, merasa, dan bertindak. Bukan hanya menyesal secara emosional, pertobatan adalah komitmen untuk kembali kepada Allah dan hidup dalam kebenaran-Nya. Menjadi satu sama lain adalah langkah pertama menuju pemulihan. Dalam Lukas 15, Yesus menggambarkan Allah sebagai Bapa yang baik hati dan bersedia menyambut kembali anak yang hilang. Ini menunjukkan bahwa Allah tidak hanya menunggu orang bertobat, tetapi juga mencari dan menyelamatkan mereka yang kehilangan.

Di zaman modern, di mana relativisme moral semakin kuat, konsep dosa sering dianggap usang atau tidak relevan. Namun, kejahatan sosial, kerusakan lingkungan, dan keterasingan manusia tetap ada. Oleh karena itu, pemahaman teologis yang mendalam tentang dosa dan pengampunan masih sangat penting sebagai dasar pembentukan hati nurani dan etika Kristen. Sebagai tubuh Kristus, gereja memiliki tugas besar untuk memberitakan pengampunan dan menginspirasi pertobatan. Melalui pengajaran, pelayanan pastoral, dan kehidupan komunitas, umat Kristen dipanggil untuk menunjukkan kasih karunia Allah yang menyelamatkan. Teologi dosa dan pengampunan adalah dasar spiritualitas yang membentuk gaya hidup orang. Ini bukan hanya ajaran.

Pemahaman kita tentang dosa dan pengampunan sangat memengaruhi kehidupan rohani pribadi dan komunal kita. Individu yang percaya percaya bahwa kesadaran akan dosa tidak dimaksudkan untuk menjerumuskan mereka ke dalam rasa bersalah yang berbahaya; sebaliknya, itu dimaksudkan untuk membawa mereka ke dalam pertobatan yang sebenarnya dan menerima kasih karunia Allah. Pertobatan menjadi lebih relasional ketika seseorang menyadari bahwa dosa bukan hanya pelanggaran hukum tetapi juga kerusakan hubungan

¹² Daniel Pesah Purwonugroho, “Integrasi Hukum Taurat Dalam Kerangka Total Depravity: Perspektif Teologi Kovenan Terhadap Pemahaman Dosa Dan Anugerah,” *AGATHA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2024): 1–18.

¹³ Harimerwaty Siallagan et al., “Dosa Asal Dalam Tradisi Kristen Dan Relevansinya Terhadap Sakramen Baptisan: Tinjauan Dogmatis Terhadap Baptisan Darurat Dalam Gereja HKBP,” *Jurnal Tabgha* 5, no. 1 (2024): 48–57.

dengan Tuhan.¹⁴ Ini menunjukkan bahwa orang Kristen diminta untuk melakukan introspeksi spiritual, bertobat secara aktif, dan bergantung pada kasih karunia daripada upaya mereka sendiri dalam kehidupan sehari-hari. Doa, pengakuan dosa, dan pencarian kehendak Allah adalah komponen penting dari kehidupan rohani yang sehat dan produktif. Oleh karena itu, pemahaman teologis tentang dosa dan pengampunan menghidupkan kembali kebutuhan untuk hidup kudus sebagai rasa syukur atas anugerah yang diberikan, bukan sebagai tanggung jawab hukum. Gereja memiliki tugas strategis untuk menyampaikan fakta dosa dan pengampunan sebagai anggota komunitas orang percaya.¹⁵ Gereja harus menjadi tempat yang jujur di mana dosa ada dalam kehidupan manusia, tetapi juga harus menjadi tempat yang penuh kasih dan pengharapan. Gereja harus menjadi tempat di mana setiap orang yang hancur oleh dosa dapat mengalami pemulihan melalui pelayanan kasih, pengajaran yang sehat, dan kehidupan komunitas yang mendukung pertumbuhan rohani. Bukan hanya tugas gereja untuk mengutuk dosa, tetapi juga tanggung jawabnya untuk menyampaikan solusi Injil kepada orang-orang. Umat dapat mengalami pengampunan Allah secara langsung melalui pelayanan sakramen seperti pengakuan dosa, perjamuan kudus, dan baptisan. Pendeta dan penatua diharapkan membimbing jemaat mereka untuk menghindari dosa dan memahami kasih Allah. Ini akan memungkinkan mereka mengatasi dosa dan hidup dalam pembaruan.

Kontribusi terhadap Etika Kristen dan Transformasi Sosial

Pemahaman yang mendalam tentang dosa dan pengampunan memiliki implikasi besar terhadap pembentukan etika Kristen yang otentik dan praksis¹⁶. Dalam konteks kekinian, dosa tidak hanya dipahami sebagai pelanggaran moral individu, melainkan juga sebagai realitas struktural dan kolektif yang menampakkan diri dalam bentuk ketidakadilan sosial, penindasan ekonomi, diskriminasi, eksploitasi lingkungan, serta sikap apatis terhadap penderitaan sesama. Dosa sistemik ini sering kali berakar dalam kebijakan, budaya, dan kebiasaan yang dilegitimasi oleh kekuasaan duniawi¹⁷. Oleh karena itu, etika Kristen tidak dapat berhenti pada kesalehan pribadi, melainkan harus mendorong keterlibatan aktif dalam melawan ketidakadilan dan memperjuangkan transformasi sosial berdasarkan kasih dan kebenaran.

Dalam terang Injil, pengampunan bukan hanya solusi spiritual bagi hubungan vertikal manusia dengan Allah, tetapi juga sebuah panggilan moral untuk memulihkan relasi horizontal antar manusia. Pengampunan dalam kerangka Kristiani bukan berarti mengabaikan kejahatan atau menoleransi ketidakadilan, melainkan mengarah pada rekonsiliasi yang tulus melalui pertobatan, keadilan restoratif, dan pemulihan relasi. Hal ini menuntut keberanian moral untuk menghadapi luka, mengakui kesalahan, dan memilih jalan damai yang penuh kasih. Dalam dunia yang dilanda polarisasi dan kebencian, pengampunan menjadi aksi profetik yang menantang logika pembalasan dan membuka ruang bagi penyembuhan komunitas.

¹⁴ M Kharis Majid and Siti Maulida Nur Azizah, "Penebusan Dosa Dalam Kekristenan: Analisis Teks Suci Bible" (2023).

¹⁵ Greis Greis and Buce Zeth Tuhumury, "Pengajaran Penebusan Dosa Terhadap Keyakinan Keselamatan Di Kalangan Pemuda Gkst Jemaat Imanuel Lambarese," *Repository Skripsi Online* 3, no. 1 (2021): 24–31.

¹⁶ Yanjumbey Yeverson Manafe, "Keberdosaan Manusia Menurut Alkitab," *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan pelayanan kontekstual* 8, no. 2 (2019): 111–131.

¹⁷ Jeppri Nainggolan and others, "Penafsiran Agustinus Terhadap Roma 5: 12 Dan Transformasi Hamartologis," *Jurnal Teologi RAI* 1, no. 1 (2024): 65–78.

Gereja sebagai tubuh Kristus memiliki mandat profetik untuk menjadi agen rekonsiliasi dan perubahan sosial. Dalam pengajarannya, gereja harus menekankan bahwa iman yang sejati selalu diwujudkan dalam tindakan kasih yang nyata, seperti membela kaum tertindas, memperjuangkan hak asasi manusia, serta terlibat dalam penyembuhan relasi sosial yang rusak. Etika Kristen dalam hal ini menjadi pedoman praksis yang mengintegrasikan kasih, keadilan, kerendahan hati, dan keberanian moral. Di tengah dunia yang sarat konflik dan ketidakadilan, panggilan Kristen adalah menjadi terang dan garam, membentuk komunitas yang hidup dalam perdamaian, pengampunan, dan solidaritas.

Dengan demikian, etika Kristen yang dilandaskan pada pemahaman yang benar tentang dosa dan pengampunan harus berujung pada transformasi sosial yang berkesinambungan. Ini menuntut kesediaan untuk terus-menerus bertobat secara kolektif, membongkar struktur dosa, dan membangun tatanan yang mencerminkan Kerajaan Allah di bumi. Transformasi ini bukan sekadar agenda sosial, melainkan bagian integral dari misi Allah dalam menyelamatkan dan memulihkan ciptaan-Nya secara utuh.

Sinergi antara Pengakuan Dosa dan Penerimaan Anugerah

Dalam tradisi teologis Kristen, kejatuhan manusia bukanlah penutup dari kisah penciptaan, melainkan awal dari narasi penebusan yang digerakkan oleh kasih karunia ilahi. Kesadaran akan keberdosaan manusia bukan bertujuan untuk menjerumuskan individu ke dalam keputusasaan, tetapi menjadi pintu masuk bagi pengalaman perjumpaan dengan kasih Allah yang menyelamatkan. Kitab Suci menempatkan Yesus Kristus sebagai pusat dari rencana keselamatan ini—Dialah yang menjadi perantara antara manusia yang terpisah dari Allah dan Allah yang rindu memulihkan hubungan tersebut. Salib menjadi simbol yang paling nyata dari kesabaran Allah terhadap dosa dan kasih-Nya yang tak terbatas dalam memberikan pengampunan¹⁸. Dalam konteks ini, pengakuan dosa merupakan prasyarat penting bagi penerimaan anugerah; bukan sebagai syarat legalistik, tetapi sebagai respons eksistensial terhadap realitas dosa dan kasih Allah yang menyelamatkan.

Sinergi antara pengakuan dosa dan penerimaan anugerah membentuk fondasi teologis yang kokoh untuk kehidupan etika dan spiritual umat percaya. Pertobatan sejati merupakan tanggapan aktif terhadap kasih karunia, bukan sekadar ekspresi rasa bersalah atau tekanan moral. Oleh sebab itu, dalam menghadapi tantangan moral dan spiritual di era modern—mulai dari relativisme etis, hedonisme, hingga krisis identitas—pemahaman yang utuh tentang dosa dan pengampunan menjadi sangat relevan. Ini bukan hanya persoalan dogmatis, melainkan juga menyangkut pembentukan karakter dan orientasi hidup. Gereja sebagai komunitas iman memiliki peran vital dalam menanamkan kesadaran teologis ini secara pastoral dan edukatif, agar umat tidak hanya memahami doktrin pengampunan secara teoritis, melainkan menghayatinya dalam kehidupan sehari-hari¹⁹.

¹⁸ Yaudi Santos Santoso, “Studi Kualitatif Deskriptif Tentang Pemahaman Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Soteria Purwokerto Mengenai Dosa,” *Jurnal Voice* 4, no. 1 (2024).

¹⁹ Rikias Gulo and Malik Bambang, “Analisis Teologis Mengenai Kejatuhan Manusia Dalam Kejadian 3 Dan Anugerah Allah Melalui Pemulihan Nya,” *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama* 3, no. 1 (2025): 125–138.

Kesadaran akan keberdosaan membawa manusia pada kerendahan hati, dan kesadaran akan anugerah membangkitkan komitmen untuk hidup dalam kekudusan, belas kasih, dan misi. Seorang Kristen yang memahami kedalaman dosanya akan semakin menghargai nilai keselamatan, dan dorongan untuk hidup dalam pertobatan menjadi bagian dari disiplin spiritual yang berkelanjutan. Ini bukan bentuk legalisme baru, melainkan dinamika relasi yang terus diperbarui antara manusia dengan Allah. Oleh karena itu, gereja tidak boleh mengabaikan pentingnya mengajarkan keterkaitan antara kejatuhan manusia dan karya penebusan Kristus. Dalam kapasitasnya sebagai tubuh Kristus, gereja dipanggil untuk menyuarakan kabar pengampunan secara profetik, memimpin umat dalam transformasi iman yang sehat, serta menjadi saluran nyata dari kasih karunia Allah bagi dunia yang mengalami keterpecahan relasi, baik secara spiritual maupun sosial.

Implikasi Gerejawi: Gereja sebagai Komunitas Pengampunan

Gereja tidak hanya menjadi tempat di mana Injil keselamatan diwartakan, tetapi juga menjadi tempat di mana orang berkumpul untuk menjalani kehidupan pengampunan. Dalam terang kejatuhan manusia dan penebusan Kristus, gereja diminta untuk membangun budaya yang menekankan pertobatan, penerimaan, pemulihan, dan rekonsiliasi.²⁰ Praktik pengakuan dosa, baik secara pribadi maupun komunal, meningkatkan kesadaran bahwa setiap anggota tubuh Kristus sedang menjalani proses pertumbuhan rohani yang membutuhkan kasih karunia terus-menerus. Liturgi gereja, yang mencakup pengakuan dosa dan penerimaan absolusi, serta pelayanan pastoral yang menekankan pemulihan, menunjukkan identitas Gereja sebagai ruang anugerah. Hal ini meminta Gereja untuk menghindari permisivisme yang mengabaikan dosa atau legalisme yang menghakimi. Sebaliknya, mereka harus meneladani Yesus, yang penuh kasih dan kebenaran (Yohanes 1:14).

Etika Kristen: Hidup dalam Pertobatan dan Anugerah

Perilaku Kristen dipengaruhi oleh pemahaman teologis tentang dosa dan pengampunan.²¹ Mereka yang percaya bahwa mereka telah diampunkan diminta untuk menjalani kehidupan yang murni, jujur, dan kasih kepada sesama. Etika Kristen adalah cara untuk menunjukkan rasa terima kasih atas penebusan Kristus.²² Ini berbeda dengan upaya manusia untuk mencapai keselamatan. Kerendahan hati, pengendalian diri, dan kejujuran adalah pilar etika Kristen, yang muncul ketika seseorang menyadari bahwa mereka melakukan dosa. Mereka yang percaya harus mengampuni sesama juga, sebagaimana Yesus katakan dalam Doa Bapa Kami (Matius 6:12) dan dalam perumpamaan tentang hamba yang tidak mengampuni (Matius 18:21–35). Etika pengampunan membantu menciptakan perdamaian, keadilan, dan solidaritas dalam masyarakat yang penuh luka dan konflik dalam relasi sosial.

²⁰ Vikarya Vikarya, “Kajian Teologis-Dogmatis Mengenai Akta Pengakuan Dosa Dalam Liturgi Gereja Toraja Dan Implikasinya Bagi Warga Jemaat Babakanan Klasik Mengkendek Utara” (Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, 2024).

²¹ Dian Purmawati Waruwu and Yaudi Santos Santosa, “Konsep Anugerah Allah Terhadap Manusia Berdosa,” *GENEVA: Jurnal Teologi dan Misi* 6, no. 2 (2024): 94–109.

²² Lewy Lewy and Jamin Tanhidy, “Prinsip Hidup Menang Atas Dosa Menurut Rasul Paulus Dalam Roma 6,” *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)* 1, no. 1 (2019): 1–9.

Dari Individu ke Masyarakat yang Baru

Teologi pengampunan berdampak baik pada kehidupan sosial maupun pribadi. Orang yang mengalami kasih karunia pengampunan akan didorong untuk menjadi pembawa keadilan, perdamaian, dan pemulihan hubungan di masyarakat. Gereja yang mempromosikan pengampunan akan mengubah lingkungannya. Jika Anda menerapkan nilai-nilai Kerajaan Allah seperti belas kasih, pengharapan, dan pemulihan, hal itu akan berfungsi dengan cara yang sama. Pesan tentang dosa dan pengampunan menjadi cerita alternatif yang membantu di dunia yang penuh dengan kekerasan, diskriminasi, dan ketidakadilan. Rekonsiliasi dan keadilan sosial digerakkan oleh komunitas Kristen.²³ Gerakan ini adalah contoh nyata dari kesadaran bahwa pengampunan Allah tidak hanya diberikan kepada individu tertentu; itu juga diberikan kepada negara dan budaya yang telah mengalami kerusakan.

Mengimplementasikan Pengampunan dalam Kehidupan Sehari-hari

Pengampunan dan teologi dosa adalah konsep teoritis yang berdampak pada kepercayaan orang dalam kehidupan sehari-hari.²⁴ Pengampunan Tuhan mendorong seseorang untuk menjalani hidup yang mengasihi orang lain dan diri sendiri. Seringkali, orang sulit untuk mengampuni karena mereka tidak tahu harus bagaimana; itu lebih sering terjadi karena mereka tidak menyadari kasih karunia Allah atas diri mereka sendiri di dalam hati mereka. Keluarga yang menerima pengampunan memungkinkan pasangan, orang tua, dan saudara kandung untuk membangun hubungan yang kuat dan memperbaiki luka. Contoh nyata dari iman yang hidup di tempat kerja dan masyarakat adalah nilai-nilai seperti kesabaran, kasih, kerendahan hati, dan keinginan untuk berdamai. Proses penyembuhan luka batin melibatkan pengampunan. Banyak orang terluka emosional karena dosa orang lain. Dengan membuka hati mereka kepada kasih Allah, mereka dapat melepaskan rasa sakit dan trauma masa lalu. Pengampunan berarti memilih untuk tidak membalas dan mempercayakan penghakiman Allah daripada melupakan.

Mengobati Jiwa yang Hancur oleh Dosa

Teologi pengampunan sangat penting untuk diterapkan dalam konteks tertentu, seperti dalam pelayanan pastoral di gereja. Banyak jemaat datang ke gereja dengan rasa bersalah, malu, atau keputusasaan karena telah melakukan dosa atau menjadi korban dosa orang lain. Dalam situasi seperti ini, pelayanan konseling pastoral yang berbasis kasih karunia menjadi sarana untuk menyatakan hati Bapa yang penuh pengampunan.²⁵ Pendeta, penatua, dan konselor Kristen harus memahami teologi tentang dosa dan pengampunan agar mereka dapat menyampaikan teguran dan menawarkan jalan pemulihan melalui kasih Allah dan pertobatan. Yesus datang untuk menyelamatkan orang yang terhilang daripada menghukum, dan seorang

²³ Rudy Budiarmaja and Andreas Eko Nugroho, "Keberdosaan Manusia Dalam Konsep Covenant Menurut Alkitab Serta Implikasinya Bagi Gereja," *The Way: Jurnal Teologi dan Kependidikan* 8, no. 2 (2022): 153–165.

²⁴ Sebinus Alencandra MARGON et al., "Melintasi Garis Waktu: Dosa Asal Dalam Lensa Tradisi Yahwista Dan Priester Codex" (2024).

²⁵ Samuel Gerald Pelealu, Sance Mariana Tameon, and Tri Octavia Oematan, "Hubungan Sabat Dan Keselamatan Dalam Perjanjian Lama," *Jurnal Teologi dan Musik Gereja* 1 (2021): 2.

pendeta yang benar akan meneladaninya (Lukas 19:10). Sakramen seperti perjamuan kudus juga berfungsi sebagai kesempatan untuk mengingatkan bahwa kita semua adalah penerima belas kasihan dan bahwa pengampunan adalah dasar dari persekutuan umat.

Pengampunan yang Sempurna di Masa Depan

Teologi dosa dan pengampunan mencapai puncak dalam perspektif eskatologis. Meskipun kita telah menerima pengampunan di dalam Kristus, dunia masih belum sepenuhnya dipulihkan. Iman Kristen menyatakan bahwa pada suatu hari nanti, pada kedatangan Kristus yang kedua, semua makhluk akan dibebaskan dari dosa dan akibat-akibatnya (Roma 8:21).²⁶ Wahyu 21:4–5 menyatakan bahwa di langit dan bumi yang baru tidak akan ada lagi tangisan, sakit, atau kutuk atas dosa.²⁷ Pengampunan yang saat ini perlu diperjuangkan dan diterapkan akan menjadi kenyataan penuh dan kekal. Hal ini mendorong mereka yang percaya untuk tetap setia dalam pertobatan, pelayanan, dan pengharapan, karena mereka tahu bahwa upaya mereka tidak akan sia-sia di dalam Tuhan (1 Kor. 15:58).²⁸

Kesimpulan

Untuk memahami hubungan antara kejatuhan manusia dan karya penebusan Allah dalam Kristus, teologi dosa dan pengampunan sangat penting. Dosa adalah kondisi spiritual yang memisahkan orang dari Allah, menghancurkan hubungan mereka satu sama lain, dan merusak struktur alam. Pemahaman Alkitab menunjukkan bahwa dosa adalah pemberontakan terhadap kehendak Allah, dan konsekuensinya sangat luas, baik secara pribadi maupun sosial. Namun, karena kasih karunia-Nya, Allah memberikan pengampunan untuk memperbaiki hubungan yang rusak. Allah memberikan jalan pengampunan dan keselamatan melalui pekerjaan Yesus Kristus, terutama dalam kematian dan kebangkitan-Nya. Pengampunan tidak hanya menghapus dosa, tetapi juga mengubah cara Anda hidup untuk membangun persekutuan baru dengan Allah. Pemahaman tentang dosa dan pengampunan menjadi sangat penting untuk membentuk kesadaran etis, spiritualitas pribadi, dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan modern yang semakin tidak pasti.

Gereja diminta untuk menjadi tempat pewartaan kasih karunia yang memulihkan dan mengajarkan hidup kekudusan dan pertobatan sejati. Akibatnya, iman Kristen tidak berhenti pada pengakuan dosa; sebaliknya, itu melanjutkan dengan mengalami pembaruan hidup yang nyata dalam kasih dan kebenaran Allah. Mereka yang percaya didorong untuk hidup dalam rasa syukur, pertobatan, dan keterlibatan aktif dalam transformasi sosial untuk menyebarkan Injil Kerajaan Allah kepada dunia melalui pemahaman yang mendalam tentang realitas dosa dan

²⁶ Nainggolan and others, “Penafsiran Agustinus Terhadap Roma 5: 12 Dan Transformasi Hamartologis.”

²⁷ Yudi Handoko and others, “Teologi John Calvin Dan Implikasinya Bagi Peran Pemimpin Ibadah Masa Kini: Teologi John Calvin, Pemimpin, Ibadah, Gereja,” *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 8, no. 2 (2024).

²⁸ Icha Debora Gulo and Firman Panjaitan, “Konsep Penebusan Dosa Dalam Bilangan 21:4-9 Dalam Wujud Budaya Famatö Harimao Bagi Masyarakat Nias,” *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 12, no. 1 (2022): 17–34.

besarnya pengampunan Allah. Jika kita memahami teologi dosa dan pengampunan secara keseluruhan, kita sampai pada kenyataan bahwa manusia tidak mampu menyelamatkan dirinya sendiri. Kejatuhan dalam dosa telah menyebabkan kerusakan total pada aspek spiritual, moral, dan relasional manusia. Oleh karena itu, hanya melalui usaha Allah, yang ditunjukkan dalam anugerah penebusan melalui Kristus, orang dapat dipulihkan dan hidup kembali. Pengampunan adalah doktrin yang nyata dan gaya hidup yang dianut orang. Untuk mencapai pengampunan, seseorang harus benar-benar bertobat, bersedia mengampuni sesama, dan berkomitmen untuk hidup dalam kekudusan. Pengalaman pengampunan mendorong perubahan hati, perubahan pikiran, dan keterlibatan dalam upaya rekonsiliasi di tengah dunia yang terluka oleh dosa. Oleh karena itu, pengampunan bukan hanya cara untuk menghilangkan rasa bersalah secara pribadi, tetapi juga merupakan dasar untuk perubahan masyarakat dan komunitas. Gereja, yang merupakan tubuh Kristus, ditugaskan untuk berfungsi sebagai agen pengampunan dan rekonsiliasi. Mereka harus berbicara dengan kasih tentang kebenaran Injil dan menjadi saksi nyata dari kasih karunia yang menyelamatkan.

Referensi

- Adon, Mathias. "Asal-Usul Kejahatan Dan Penderitaan Menurut Kitab Kejadian 3: 1-24 Dan Usaha Manusia Melawan Dosa." *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 2, no. 2 (2022): 112–125.
- Bangun, Josapat, and Juliman Harefa. "Sola Gratia Melihat Dari Status Manusia Di Hadapan Allah, Karya Penebusan Kristus, Dan Anugerah Yang Mendahului Keselamatan." *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* 13, no. 2 (2020): 115–126.
- Budiatmaja, Rudy, and Andreas Eko Nugroho. "Keberdosaan Manusia Dalam Konsep Covenant Menurut Alkitab Serta Implikasinya Bagi Gereja." *The Way: Jurnal Teologi dan Kependidikan* 8, no. 2 (2022): 153–165.
- Daeli, Jessika Sourma, and Hendi Wijaya. "Karya Penebusan Kristus Melalui Penyaliban Menurut Hilarion Alfeyev." *DOREA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2024): 9–16.
- Greis, Greis, and Buce Zeth Tuhumury. "Pengajaran Penebusan Dosa Terhadap Keyakinan Keselamatan Di Kalangan Pemuda Gkst Jemaat Imanuel LambaresE." *Repository Skripsi Online* 3, no. 1 (2021): 24–31.
- Gulo, Icha Debora, and Firman Panjaitan. "Konsep Penebusan Dosa Dalam Bilangan 21:4-9 Dalam Wujud Budaya Famatö Harimao Bagi Masyarakat Nias." *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 12, no. 1 (2022): 17–34.
- Gulo, Rikias, and Malik Bambang. "Analisis Teologis Mengenai Kejatuhan Manusia Dalam Kejadian 3 Dan Anugerah Allah Melalui Pemulihan Nya." *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama* 3, no. 1 (2025): 125–138.
- Halawa, Iman Kristina, and Saut Maruli P Panggabean. "Pengampunan Dalam Kitab Nabi-Nabi: Kajian Teologis Untuk Gereja Masa Kini." *Jurnal Teologi RAI* 1, no. 3 (2024): 332–343.

- Halawa, Sinurmei Olifia dan Rina Mansyur. "Pergumulan Manusia Terhadap Awal Mula Dosa." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2024): 86–94.
- Handoko, Yudi, and others. "Teologi John Calvin Dan Implikasinya Bagi Peran Pemimpin Ibadah Masa Kini: Teologi John Calvin, Pemimpin, Ibadah, Gereja." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 8, no. 2 (2024).
- Lewy, Lewy, and Jamin Tanhidy. "Prinsip Hidup Menang Atas Dosa Menurut Rasul Paulus Dalam Roma 6." *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)* 1, no. 1 (2019): 1–9.
- Lima, Jadi Sampurna. "Injil Sebagai Kabar Tentang Kembalinya Kemuliaan Tuhan Ke Dalam Segenap Ciptaan." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 1–13.
- Majid, M Kharis, and Siti Maulida Nur Azizah. "Penebusan Dosa Dalam Kekristenan: Analisis Teks Suci Bible" (2023).
- Manafe, Yanjumseby Yeverson. "Keberdosaan Manusia Menurut Alkitab." *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan pelayanan kontekstual* 8, no. 2 (2019): 111–131.
- Margon, Sebinus Alencandra, Sesarius Santoso Edison, Silfanus Jemadin, Silverius Buran, Simon Oktavianus Nailiu, Stefanus Fredyanto Metikores, Stefanus P O Pandang, Teofano Jenatun, And Theodardus Gaudens Atok. "Melintasi Garis Waktu: Dosa Asal Dalam Lensa Tradisi Yahwista Dan Priester Codex" (2024).
- Nainggolan, Jeppri, and others. "Penafsiran Agustinus Terhadap Roma 5: 12 Dan Transformasi Hamartologis." *Jurnal Teologi RAI* 1, no. 1 (2024): 65–78.
- Pelealu, Samuel Gerald, Sance Mariana Tameon, and Tri Octavia Oematan. "Hubungan Sabat Dan Keselamatan Dalam Perjanjian Lama." *Jurnal Teologi dan Musik Gereja* 1 (2021): 2.
- Purwonugroho, Daniel Pesah. "Eksplorasi Efesus 1:3-14 Melalui Redemptive Historial Approach: Sebuah Refleksi Teologi Karya Penebusan Kristus." *Ambassadors* 4, no. 1 (2025): 46–58.
- . "Integrasi Hukum Taurat Dalam Kerangka Total Depravity: Perspektif Teologi Kovenan Terhadap Pemahaman Dosa Dan Anugerah." *AGATHA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2024): 1–18.
- Santoso, Yaudi Santos. "Studi Kualitatif Deskriptif Tentang Pemahaman Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Soteria Purwokerto Mengenai Dosa." *Jurnal Voice* 4, no. 1 (2024).
- Siallagan, Harimerwaty, Frans Soma Marpaung, Mikael Harianja, and Ricky Pramono Hasibuan. "Dosa Asal Dalam Tradisi Kristen Dan Relevansinya Terhadap Sakramen Baptisan: Tinjauan Dogmatis Terhadap Baptisan Darurat Dalam Gereja HKBP." *Jurnal Tabgha* 5, no. 1 (2024): 48–57.
- Tangiruru, Veronika, Sri Indra Yenni, Zhermita Grezya Pazcalya, Elfiance Sholla, and Asrianto Asril. "Pemahaman Terhadap Konsep Dosa Dan Pengampunan Dalam Konteks Konseling Pastoral Kristen." *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial dan Bisnis* 1, no. 6 (2023): 615–628.

- Vikarya, Vikarya. "Kajian Teologis-Dogmatis Mengenai Akta Pengakuan Dosa Dalam Liturgi Gereja Toraja Dan Implikasinya Bagi Warga Jemaat Babakanaan Klasik Mengkendek Utara." Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, 2024.
- Waruwu, Dian Purmawati, and Yaudi Santos Santosa. "Konsep Anugerah Allah Terhadap Manusia Berdosa." *GENEVA: Jurnal Teologi dan Misi* 6, no. 2 (2024): 94–109.
- Yohanes, Erick Hetharia, and Dicky Kancil. "Makna Teologis Dan Eksistensial Dari" Sebab Pada Hari Engkau Memakannya, Pastilah Engkau Mati":(Kejadian 2: 17)." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu* 1, no. 6 (2024): 46–54.